

Halaman Pengesahan

NASKAH PUBLIKASI

Yang berjudul:

PENDAPATAN DAN KEUNTUNGAN PADI ORGANIK BERSERTIFIKAT DAN  
PADI NON ORGANIK DI KABUPATEN SLEMAN

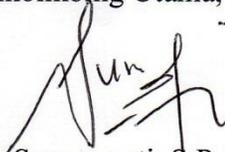
Oleh:

Vito Aufa Ghani

20140220050

Program Studi Agribisnis

Pembimbing Utama,



Dr. Susanawati, S.P., M.P.

NIK: 19740221 200004 133 052

Pembimbing Pendamping,



Ir. Pujastuti S. Dyah, M.M.

NIK: 19561112 198403 2001

Mengetahui

Ketua Program Studi Agribisnis



Ir. Eni Istiyanti, M.P.

NIK: 19650120 199812 133 003

**PENDAPATAN DAN KEUNTUNGAN USAHATANI PADI ORGANIK  
BERSERTIFIKAT DAN PADI NON ORGANIK DI KABUPATEN SLEMAN**

INCOME AND BENEFITS OF CERTIFIED ORGANIC RICE AND NON  
ORGANIC RICE IN SLEMAN DISTRICT

Vito Aufa Ghani/20140220050

Dr. Susanawati, S.P, M.P/ Ir.Pujastuti

Program Studi Agribisnis

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

**ABSTRACT**

INCOME AND BENEFITS OF CERTIFIED ORGANIC RICE AND NON ORGANIC RICE IN SLEMAN DISTRICT. 2018. VITO AUFA GHANI (Supervised by SUSANAWATI & PUJASTUTI). Right now the public awareness about healthy food and ecosystem balance has become better. Healthy, environmentally friendly life-style becomes a new trend and has been institutionalized internationally which requires assurance that agricultural products should be safe for consumption (food safety attributes), high nutrient content (nutritional attributes) and environmentally friendly (eco-labeling attributes). This study aims to determine the income and profits of rice cultivated organically and non-organically, as well as to find out the production facilities including seeds, fertilizers, pesticides, and organic and non-organic agricultural labor. This research has been conducted in Margoagung Village, Seyegan Subdistrict and Pakem Village, Pakem Subdistrict, starting from April 20, 2018 to July 25, 2018. This research is a descriptive and quantitative study with primary and secondary data for data collection methods. The purposive sampling technique was used to determine the research area and the random sampling technique was used to determine farmers' sampling. The research was divided into two, which organic farming and inorganic agriculture. The results of this study show the following: (1) income and profits of organic rice are higher than inorganic agriculture, (2) total costs of organic rice is smaller than the total costs of non-organic rice.

**Keyword: Certificate, Income, Profit, Rice**

Intisari

**PENDAPATAN DAN KEUNTUNGAN USAHATANI PADI ORGANIK BERSERTIFIKAT DAN PADI NON ORGANIK DI KABUPATEN SLEMAN. 2018. VITO AUFA GHANI** (Dibimbing oleh SUSANAWATI dan PUJASTUTI). Saat ini tingkat kesadaran masyarakat tentang pangan sehat dan keseimbangan ekosistem sudah lebih baik. Pola hidup sehat yang ramah lingkungan menjadi trend baru dan telah melembaga secara internasional yang mensyaratkan jaminan bahwa produk pertanian harus beratribut aman dikonsumsi (food safety attributes), kandungan nutrisi tinggi (nutritional attributes), dan ramah lingkungan (eco-labelling attributes). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan dan keuntungan padi yang dibudidayakan secara organik dan non organik, serta biaya sarana produksi termasuk benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja. Penelitian ini berlokasi di Desa Margoagung Kecamatan Seyegan dan di Desa Pakembinangun Kecamatan Pakem, dimulai pada tanggal 20 April 2018 hingga 25 Juli 2018. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan metode deskriptif dengan data primer dan sekunder sebagai metode pengumpulan data. Teknik purposive sampling digunakan untuk menentukan daerah penelitian dan teknik pengambilan sampel acak digunakan untuk menentukan sampling petani. Penelitian dibagi menjadi dua, yaitu pertanian organik dan pertanian anorganik. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) pendapatan dan keuntungan padi organik lebih tinggi dibanding pertanian non organik, (2) total biaya produksi padi organik lebih kecil dibanding dengan pertanian non organik.

**Kata Kunci: Keuntungan, Padi, Pendapatan, Sertifikat**

## **Pendahuluan**

Potensi pertanian di negara kita sangat besar yang artinya pembangunan dalam sektor pertanian akan sangat berdampak pada perekonomian Indonesia. Beras merupakan makanan pokok sebagian besar masyarakat Indonesia yang apabila mampu dikembangkan dengan baik maka akan meningkatkan ekonomi masyarakat. Pembangunan pada sector pertanian sudah dilakukan dari puluhan tahun yang lalu dan Indonesia berhasil swasembada pangan pada tahun 1970 berkat adanya program revolusi hijau. Dekade 1990-an petani mulai kesulitan menghadapi dampak lingkungan akibat penggunaan bahan-bahan kimia pasca revolusi hijau. Kekhawatiran tentang pengaruh bahan kimia yang digunakan dalam kegiatan usahatani, maka tumbuh dan berkembang individu-individu dan kelompok-kelompok organisasi yang menyuarakan gerakan untuk mempraktekkan usahatani alami (natural farming method) yang bersandar pada prinsip pertanian berkelanjutan.

Prinsip organik yaitu tidak menggunakan atau membatasi penggunaan pupuk anorganik serta harus mampu menyediakan unsur hara bagi tanaman dan mengendalikan serangan hama dengan cara lain di luar cara konvensional yang biasa dilakukan. Kabupaten Sleman adalah sebuah Kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki 17 kecamatan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, Sleman mengalami peningkatan dalam hal produksi tanaman pangan pada tahun 2014-2015 yakni dari 312.891 kg meningkat menjadi 326.819 kg.

Data tersebut bisa menjadi pacuan untuk terus meningkatkan produksi padi termasuk padi organik. Menurut data yang diberikan dari Dinas Pertanian Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 2011 sudah ada 3 kelompok tani yang menerapkan pertanian organik dan mendapatkan sertifikat dari Lembaga Sertifikasi Organik dan berlanjut hingga tahun 2017 seperti kelompok tani Rukun di Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman yang berhasil mendapatkan sertifikat pada tahun 2011 dan melakukan sertifikasi ulang pada tahun 2015 silam, namun adapula kelompok tani bernama kelompok Tani Mulyo Makmur yang berasal dari kecamatan Seyegan kabupaten Sleman yang sebelumnya telah lolos uji sertifikasi dan telah mendapatkan sertifikat tersebut namun memutuskan untuk tidak melanjutkan sertifikasi ulang pada tahun 2017 dan beralih ke konvensional.

Padahal dengan memiliki sertifikat resmi dari LSO, petani mendapatkan jaminan harga yang jelas dari LSO yang bersangkutan untuk hasil produksinya, meskipun untuk mendapatkan sertifikasi tersebut tidaklah mudah dan murah dikarenakan selain syarat-syarat yang rumit, juga membutuhkan biaya yang mahal yakni mencapai angka 30 juta rupiah untuk 3 tahun, kelompok tani Mulyo Makmur di kecamatan Seyegan lebih memilih untuk beralih ke konvensional yang mayoritas menjual produknya kepada tengkulak dengan harga yang bervariasi. Berdasarkan fakta tersebut tujuan penelitian ini adalah: 1) Mengetahui biaya, pendapatan dan keuntungan usaha tani padi organik bersertifikat dan padi non organik. 2) Mendeskripsikan cara penjualan padi organik bersertifikat dan padi non organik. 3) Mengetahui prosedur mendapatkan sertifikasi organik dan manfaat sertifikasi organik. 4) Mengidentifikasi permasalahan petani yang tidak melakukan sertifikasi ulang.

## **METODE PENELITIAN**

Ditinjau dari permasalahan yang ada dan agar bisa mendapatkan hasil yang akurat, maka untuk mengetahui keuntungan pada usaha tani padi organik dan non organik di kabupaten Sleman bersifat kuantitatif dan deskriptif dimana dalam pembahasannya lebih ditekankan pada biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, input yang digunakan, penerimaan, pendapatan serta keuntungan yang diperoleh baik dari petani organik maupun petani non organik.

Objek penelitian adalah 2 kelompok tani yakni petani organik yang tergabung dengan kelompok tani bernama kelompok tani rukun di Kecamatan Pakem dan petani-petani non organik yang tergabung dengan kelompok tani bernama kelompok tani Mulyo Makmur.

#### **A. Teknik Pengambilan Sampel**

Kabupaten Sleman dijadikan sebagai daerah penelitian secara sengaja (purposive). Responden kelompok tani organik diambil dengan metode sensus, sedangkan metode random sampling digunakan kepada kelompok tani non organik dan diambil 20 responden dari 60 responden.

#### **B. Teknik Analisis Data**

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan perhitungan biaya, penerimaan pendapatan, dan keuntungan

##### 1. Total biaya

Biaya produksi adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung. Total biaya merupakan hasil dari penjumlahan antara biaya eksplisit dan biaya implisit, dan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TC = TEC + TIC$$

Keterangan :

TC : Total Biaya

TEC : Total Biaya Ekplisit

TIC : Total Biaya Implisit Penerimaan

##### 2. Penerimaan

Penerimaan adalah seluruh pendapatan yang di peroleh dari usahatani selama satu periode diperhitungkan dari hasil penjualan atau penaksiran kembali, dihitung menggunakan ukuran rupiah. Dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = penerimaan (total revenue)

P= harga jual

Q= jumlah produksi yang dihasilkan

##### 3. Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya eksplisit. Pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NR = TR - TEC$$

Keterangan:

NR = Pendapatan

TR = Penerimaan

TEC = Total biaya eksplisit

#### 4. Keuntungan

Dalam usahatani padi keuntungan diperoleh dari selisih penerimaan yang diperoleh dengan seluruh biaya total yang dikeluarkan dalam usahatani dan biaya tersebut merupakan penjumlahan dari biaya eksplisit dan biaya implisit dalam usahatani tembakau. Keuntungan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\Pi = TR - (TEC + TIC)$$

Keterangan :

$\Pi$  = Keuntungan

TR = Penerimaan

TEC = Biaya total eksplisit

TIC = Biaya total implisit

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Identitas Petani

#### 1. Usia dan Pengalaman Bertani

Usia dan Pengalaman bertani seseorang mempengaruhi kinerja petani. Pernyataan yang dikemukakan oleh Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwa petani dengan usia diatas 65 tahun sudah tidak produktif lagi, dan petani yang memiliki usia diatas 65 tahun kesulitan dalam hal beradaptasi dengan teknologi terbaru yang saat ini telah berkembang. Tingkat pendidikan petani padi sejatinya adalah salah satu faktor penting dalam kegiatan bercocok tanam. Semakin luas dan baiknya pengetahuan petani tentang tumbuhan yang akan mereka lakukan usaha tani, maka akan berdampak terhadap hasil panen, hal ini berdasar dari penelitian Rusiyah, MR. dkkyang berjudul “Studi Pengembangan Pertanian Padi Sawah Organik Berdasarkan Kesesuaian Lahan dan Potensi Pupuk Organik dari Limbah Pertanian di Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo” (2012). Oleh karena itu pendidikan petani merupakan faktor yang penting karena petani dengan tingkat pendidikan yang tinggi memiliki pola pikir dan kemampuan berpikir yang berbeda dan dapat lebih menyesuaikan dengan teknologi yang terus berkembang

**Tabel 1 .Identitas lengkap petani organik dan non organik di Kabupaten Sleman Kecamatan Pakem dan Kecamatan Seyegan.**

No	Padi Organik		Padi Non Organik		
	Jumlah (orang)	Persentase	Jumlah (orang)	Persentase	
1.	Usia (tahun)				
a.	38 – 47	4	28,57	1	5
b.	48 – 57	7	50	8	40
c.	58 – 67	3	21,43	11	55
	Jumlah	14	100	20	100
2.	Pendidikan				
a.	SD	3	21.42	4	20
b.	SMP	3	21.42	6	30
c.	SMA	6	42.85	8	40
d.	PT	2	14.28	2	10
	Jumlah	14	100	20	100
3.	Pekerjaan				
a.	Petani	8	57,14	16	80
b.	Security	2	14,28	0	0
c.	PNS	1	7,14	0	0
d.	Buruh	1	7,14	1	5
e.	Karyawan	1	7,14	0	0
f.	Wiraswasta	1	7,14	2	10
g.	Honoror	0	0	1	5
	Jumlah	14	100	20	100
4.	Pengalaman Bertani (tahun)				
a.	10 – 21	5	35,71	2	10
b.	22 – 34	6	42,85	5	25
c.	34 – 45	3	21,42	13	65
	Jumlah	14	100	20	100
5.	Luas Lahan (m <sup>2</sup> )				
a.	500 – 3666	12	85,71	17	85
b.	3667 – 6833	2	14,28	1	5
c.	6834 – 10000	0	0	2	10
	Jumlah	14	100	20	100
6.	Status Lahan				
a.	Milik Sendiri	13	85,72	15	75
b.	Sewa	0		5	25
c.	Sakap	1	14,28	0	0
	Jumlah	14	100	20	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan data Tabel 1 dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata usia petani padi organik di Kabupaten Sleman Kecamatan Pakem jauh lebih muda dibandingkan dengan usia petani padi non organik di Desa Pakembinangun. Rata-rata usia di kelompok tani Rukun adalah 49 tahun sedangkan rata-rata usia di kelompok tani Mulyo Makmur adalah 57 tahun. Anggota kelompok tani rukun 100% berada pada usia produktif yakni antara usia 38 hingga 64 berjumlah 14 orang, hal ini dikarenakan pertanian organik di Desa tersebut tergolong belum terlalu lama yakni dimulai semenjak tahun 2012, dan penggerak dari kelompok tani Rukun diwakili oleh bapak Marzuki dan pak Gunarto yang masih dalam usia produktif sehingga mereka berdua bisa memberikan inspirasi kepada rekan-rekan sebayanya. Sedangkan usia diatas 65 tahun keatas atau usia tidak produktif berjumlah 0. Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan, masih terdapat beberapa petani yang menjadikan kegiatan bertani sebagai pekerjaan sampingan yakni berjumlah 6 orang, sedangkan 8 diantaranya menjadikan kegiatan bertani menjadi pekerjaan pokoknya.

## **2. Pekerjaan**

Pekerjaan dapat digolongkan menjadi dua yakni pekerjaan primer (pokok) dan pekerjaan sekunder (sampingan). Pekerjaan pokok adalah pekerjaan yang dijadikan sumber penghasilan utama dan merupakan pekerjaan yang rutin dilakukan.

Berdasarkan data tabel 1 dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas pekerjaan di kelompok tani organik ialah sebagai petani murni yakni 8 orang, hal ini membuktikan bahwa sebagian petani organik di Kecamatan Pakem mencari rezeki pada profesi sebagai petani murni dikarenakan petani merasa bertani organik sudah cukup memuaskan sehingga sebagian besar responden lebih memilih untuk menghabiskan waktu mereka bertani organik, adapula petani yang lain menjadikan pekerjaan yang lain sebagai pekerjaan utamanya dan menjadikan usahatani organik sebagai sampingan. Pekerjaan-pekerjaannya bervariasi yakni ada yang bekerja sebagai security berjumlah 2 orang, PNS sebanyak 1 orang, Buruh sebanyak 1 orang serta karyawan dan juga wiraswasta masing-masing 1 orang.

## **3. Pengalaman Bertani**

Pengalaman bertani juga merupakan salah satu faktor yang penting selain usia dan juga tingkat pendidikan, semakin lama seseorang bertani maka akan semakin baik pula dalam berusaha tani.

informasi yang berguna terkait usahatani padi dan disampaikan melalui rapat rutin setiap minggu kepada yang lebih muda.

Dapat kita ketahui melalui tabel 1 bahwa petani padi non organik sebanyak 60% dari responden memiliki rentang pengalaman bertani dari 34 hingga 45 tahun, bisa dikatakan bahwa petani dengan rentang pengalaman tersebut tergolong petani

yang sudah sangat berpengalaman, sedangkan responden yang memiliki pengalaman bertani dengan rentang 22 hingga 33 tahun berjumlah 25% dan dapat kita golongan bahwa petani dengan rentang pengalaman bertani tersebut dapat dikategorikan petani yang berpengalaman sedangkan sisanya yang memiliki pengalaman bertani dengan rentang 10 hingga 21 tahun yakni 15%, dan petani dengan rentang pengalaman tersebut bisa dikategorikan cukup berpengalaman.

#### **4. Luas Lahan Garapan dan Status Kepemilikan Lahan**

Luas lahan garapan merupakan luas tanah atau lahan garapan yang petani gunakan dalam kegiatan usahatani padi organik maupun non organik. Luas garapan petani juga berpengaruh terhadap tinggi rendahnya produksi. Tanah dalam usaha tani dapat sebagai modal, adapun luas lahan garapan yang diusahakan untuk aktivitas pertanian dalam usahatani padi organik maupun yang non organik bervariasi antara petani satu dengan petani lainnya. Selain itu status kepemilikan lahan garapan juga berpengaruh terhadap perekonomian petani baik itu lahan milik sendiri maupun lahan sewa ataupun petani yang menyakap atau menggarap tanah atas dasar bagi hasil.

Menurut data, luas lahan garapan yang petani padi organik gunakan lahan paling kecil yaitu 500 meter persegi dan lahan paling luas yaitu 5000 meter persegi.

Berdasarkan tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa petani yang termasuk kedalam rentang luas lahan antara 500 hingga 3666 meter persegi berjumlah 17 orang dengan persentase 85%, hal ini dikarenakan mayoritas petani di daerah tersebut adalah petani turun temurun dan lahan yang mereka miliki adalah lahan warisan dari orang tuanya terdahulu, sedangkan petani yang memiliki luas lahan dari 3667 meter persegi hingga 6833 berjumlah 2 orang dan status mereka adalah pensiunan. Petani yang memiliki luas lahan dari 6844 meter persegi hingga 10000 meter persegi berjumlah 1 orang yang juga merupakan pensiunan. Rata-rata luas lahan petani organik adalah 1913 m<sup>2</sup> sedangkan rata-rata luas lahan petani padi non organik adalah 2262m<sup>2</sup>.

Status lahan merupakan hal penting dalam usahatani apapun, semakin besar jumlah anggota yang memiliki lahan sendiri dibanding yang menyewa maka pendapatan kelompok pun akan semakin besar, dalam kasus ini petani yang memiliki lahan sendiri berjumlah 15 orang dengan tingkat persentase 75% dan petani yang menyewa lahan berjumlah 5 orang dengan persentase 25%.

### **B. Analisis Biaya Usahatani Padi Organik dan Non Organik**

#### **1. Biaya total eksplisit**

Biaya total eksplisit merupakan biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh petani pada usahatani padi baik organik maupun non organik yang meliputi biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja luar keluarga, biaya penyusutan alat dan biaya lain-lain. Untuk mengetahui biaya total eksplisit padi organik maupun non organik dapat dilihat melalui tabel 2 dan 3.

**Tabel 2. Biaya Total Eksplisit usahatani padi organik di Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman Tahun 2018.**

Uraian	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Saprodi	367.679	26,48
TKLK	501.160	36,10
Penyusutan alat	62.660	4,51
Biaya Lain-Lain	474.142	34,15
Jumlah	1.388.071	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 2 biaya total eksplisit padi organik di Kabupaten Sleman Kecamatan Pakem adalah Rp,1.388.071 dalam satu kali musim tanam dengan luasan rata-rata 1913 m<sup>2</sup>. TKLK memiliki jumlah biaya yang paling besar dibanding yang lainnya dikarenakan terdapat tahapan yang banyak yakni 9 tahapan dari pembibitan sampai ke pasca panen, semakin banyak tahapan maka pengeluaran TKLK akan semakin besar pula, oleh karena itu biaya yang dikeluarkan pada bagian TKLK lebih banyak dibanding dengan biaya saprodi, penyusutan alat dan biaya lain-lain. Biaya yang paling rendah dikeluarkan adalah biaya penyusutan alat yakni Rp,62.660.

**Tabel 3. Biaya Total Eksplisit usahatani padi non organik di Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman Tahun 2018.**

Uraian	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Saprodi	477.674	21,81
TKLK	992.943	45,35
Penyusutan alat	67.152	3,06
Biaya Lain-Lain	651.550	29,76
Jumlah	2.189.320	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 3 biaya total eksplisit padi non organik di Kabupaten Sleman Kecamatan Seyegan adalah Rp,2.189.320 dalam satu kali musim tanam dengan luasan rata-rata 2262 m<sup>2</sup>. TKLK memiliki jumlah biaya yang paling besar dibanding yang lainnya dikarenakan terdapat tahapan yang banyak yakni 9 tahapan dari pembibitan sampai ke pasca panen, semakin banyak tahapan maka pengeluaran TKLK akan semakin besar pula, oleh karena itu biaya yang dikeluarkan pada bagian TKLK lebih banyak dibanding dengan biaya saprodi, penyusutan alat dan biaya lain-

lain. Biaya yang paling rendah dikeluarkan adalah biaya penyusutan alat yakni Rp,67.152.

## 2. Biaya Total Implisit

Biaya total implisit merupakan keseluruhan dari total biaya yang tidak benar-benar dikeluarkan oleh petani dalam usahatani padi organik maupun padi non organik. Untuk mengetahui tabel total implisit padi organik dan non organik dapat dilihat melalui tabel 4 dan 5.

**Table 4. Biaya Total Implisit usahatani padi organik di Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman tahun 2018**

Uraian	Biaya (Rp)	Persentase (%)
TKDK	204.464	31,76
Bunga Modal Sendiri	32.488	5,04
Sewa Lahan Milik Sendiri	407.924	63,36
Jumlah	643.752	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa total biaya implisit padi organik di Kabupaten Sleman Kecamatan Pakem berjumlah Rp,643.752, yang terdiri dari biaya TKDK sebesar Rp,204.464 dengan tingkat persentase sebesar 31.76%, lalu biaya bunga modal sendiri sebesar Rp,32.488 dengan tingkat persentase sebesar 5,04% dan biaya sewa lahan miliki sendiri sebesar Rp,407.924 dengan tingkat persentase 63,36%.

**Table 5. Biaya Total Implisit usahatani padi non organik di Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman tahun 2018**

Uraian	Biaya (Rp)	Persentase (%)
TKDK	108.687	13.84
Bunga Modal Sendiri	53.002	6.75
Sewa Lahan Milik Sendiri	587.133	74.81
Jumlah	784.823	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa total biaya implisit padi non organik di Kabupaten Sleman Kecamatan Seyegan berjumlah Rp,784.823, yang terdiri dari biaya TKDK sebesar Rp,108.687 dengan tingkat persentase sebesar 13.84%, lalu biaya bunga modal sendiri sebesar Rp,53.002 dengan tingkat persentase sebesar 6.75% dan biaya sewa lahan miliki sendiri sebesar Rp,587.133 dengan tingkat persentase 74.81%.

## 3. Total Biaya

Biaya total merupakan biaya keseluruhan dari biaya yang digunakan selama proses usahatani padi organik maupun yang non organik dalam satu kali musim tanam, yaitu penjumlahan dari biaya eksplisit dan biaya implisit. Untuk mengetahui biaya total usahatani padi organik dan non organik di Kabupaten Sleman Kecamatan Pakem dan Seyegan dapat dilihat pada tabel 6 dan 7.

**Table 6. Biaya Total usahatani padi organik di Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman tahun 2018**

Uraian	Biaya (Rp)
Biaya Eksplisit	1.388.679
Biaya Implisit	643.752
Jumlah	2.031.824

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 6, biaya total usahatani padi organik di Kabupaten Sleman Kecamatan Pakem berjumlah Rp,2.031.824 per luasan 1913 m<sup>2</sup> pada satu kali musim tanam. Seperti pada penelitian Rita Tutik (2013) menyebutkan bahwa dalam satu kali proses tanam padi organik per luasan 4.350 m<sup>2</sup> di Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen memiliki total biaya sebesar Rp,2.447.550 dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp,10.466.667 dan pendapatan sebesar Rp,8.019.117

**Table 7. Biaya Total usahatani padi non organik di Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman tahun 2018**

Uraian	Biaya (Rp)
Biaya Eksplisit	2.355.653
Biaya Implisit	748.823
Jumlah	3.104.476

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 7, biaya total usahatani padi non organik di Kabupaten Sleman Kecamatan Seyegan berjumlah Rp,3.104.476 per luasan 2262 m<sup>2</sup> pada satu kali musim tanam.

### C. Pendapatan dan Keuntungan Usahatani Padi Organik di Kabupaten

#### Sleman Kecamatan Pakem dan Padi Non Organik di Kabupaten Sleman

#### Kecamatan Seyegan

##### 1. Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil dari produksi yang dikalikan dengan harga gabah di daerah tersebut. Petani padi organik di daerah Pakem pada umumnya menjual hasil produksinya kepada ketua kelompok tani namun ada pula yang menjual hasil produksinya kepada tengkulak yang secara personal datang menghampiri petaninya langsung. Berikut adalah penerimaan petani padi organik di Kabupaten Sleman Kecamatan Pakem.

**Tabel 8. Penerimaan usahatani padi organik di Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman Tahun 2018**

Uraian	Jumlah
Produksi (kg)	666
Harga (Rp/kg)	5.589
Penerimaan (Rp)	3.528.571

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat bahwa penerimaan usahatani padi organik di Kabupaten Sleman Kecamatan Pakem sebesar Rp,3.528.571 dengan rata-rata produksi sebesar 666 kg pada bulan Juli 2018.

**Tabel 9. Penerimaan usahatani padi non organik di Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman Tahun 2018**

Uraian	Jumlah
Produksi (kg)	1.066
Harga (Rp/kg)	3.950
Penerimaan (Rp)	4.210.700

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 9 dapat dilihat bahwa penerimaan usahatani padi non organik di Kabupaten Sleman Kecamatan Pakem sebesar Rp,4.210.700 dengan rata-rata produksi sebesar 1.066 kg pada bulan Juni 2018. Penerimaan non organik lebih besar dikarenakan terdapat 1 responden yang memiliki luas lahan yang sangat luas yakni 10.000 m<sup>2</sup> yang kemudian menaikkan kapasitas produksi rata-rata sehingga meskipun harga jual gabah padi non organik lebih murah tetapi hasil penerimaan kelompok menjadi lebih besar dibandingkan dengan padi organik.

## 2. Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara jumlah penerimaan dengan total biaya eksplisit yang dikeluarkan petani dalam sekali musim panen. Jumlah penerimaan akan berpengaruh terhadap pendapatan yang akan diterima, bila jumlah penerimaan lebih besar dari biaya eksplisit maka tingkat pendapatan akan tinggi. Untuk dapat mengetahui pendapatan usahatani padi organik maupun non organik dapat dilihat melalui tabel 10 dan 11.

**Tabel 10. Pendapatan petani padi organik di Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman Tahun 2018**

Uraian	Jumlah (Rp)
Penerimaan	3.528.571
Total Biaya Eksplisit	1.388.679
Pendapatan	2.140.500

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui pendapatan petani padi organik di Kabupaten Sleman Kecamatan Pakem tahun 2018 adalah Rp,2.140.500.

**Tabel 11. Pendapatan petani padi non organik di Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman Tahun 2018**

Uraian	Jumlah (Rp)
Penerimaan	4.210.700
Total Biaya Eksplisit	2.189.320
Pendapatan	2.021.380

Sumber : Data Primer

Berdasarkan data tabel diatas pendapatan petani padi non organik di Kabupaten Sleman Kecamatan Seyegan pada Tahun 2018 adalah Rp,2.021.380. Pendapatan petani padi di Kecamatan Seyegan memiliki rata-rata yang lebih rendah dibandingkan dengan petani padi Organik di Kecamatan Pakem dikarenakan total biaya eksplisit yang lebih tinggi dan harga gabah yang lebih rendah dibandingkan dengan petani padi organik, harga gabah padi organik memiliki rata-rata harga Rp,5.589 sedangkan harga gabah padi non organik adalah Rp,3.950.

## 3. Keuntungan

Keuntungan merupakan hasil dari selisih antara total penerimaan petani dengan total biaya selama satu musim panen. Besaran keuntungan pada usahatani padi organik maupun non organik dapat dilihat melalui tabel 12 dan 13.

**Tabel 12. Keuntungan petani padi organik di Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman Tahun 2018**

Uraian	Jumlah (Rp)
Penerimaan	3.528.571
Total Biaya (eksplisit + implisit)	2.031.824
Keuntungan	1.496.747

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 12 dapat dilihat rata-rata keuntungan petani dalam usahatani padi organik pada satu kali musim panen sebesar Rp,1.496.747. Usaha yang dilakukan oleh petani padi organik di Kecamatan Pakem hanya dalam skala tidak terlalu besar, berdasarkan hasil wawancara kepada petani, mereka menyisihkan sebagian kecil hasil gabahnya untuk dikonsumsi sendiri dan sekedar memenuhi kebutuhan berasnya dalam beberapa saat, oleh karena itu keuntungan dari bertani organik tidak sebesar yang diperkirakan, dan mereka memilih melanjutkan berbudi daya organik dikarenakan hasil berasnya yang lebih sehat dan memiliki rasa lebih enak dibandingkan dengan beras yang tidak organik.

**Tabel 13. Keuntungan petani padi non organik di Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman Tahun 2018**

Uraian	Jumlah (Rp)
Penerimaan	4.210.700
Total Biaya	2.938.143
Keuntungan	1.273.544

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 13 dapat dilihat rata-rata keuntungan petani dalam usahatani padi organik pada satu kali musim panen sebesar Rp, 1.273.544.

#### **D. Tata Cara Mendapatkan Sertifikasi Organik**

Berdasarkan hasil wawancara kepada ketua kelompok tani Rukun dapat diketahui bahwa di Indonesia terdapat 8 lembaga yang ditunjuk pemerintah untuk mengeluarkan sertifikasi organik dan salah satunya adalah yang lembaga yang memberi sertifikasi kepada kelompok tani rukun yaitu PERSADA. Untuk mendapatkan sertifikasi organik dari PERSADA kelompok tani harus mengikuti alur yang sudah ditentukan oleh PERSADA yakni:

1. Pelaku usaha mengajukan permohonan sertifikasi kepada Lembaga Sertifikasi Organik (LSO).
2. LSO menunjuk tim auditor.

3. Tim auditor ,elakukan audit kecukupan, audit lapang dan sampling kepada pemohon sertifikasi.
4. Tim auditor menyampaikan hasil auditnya kepada LSO .
5. LSO menyampaikan hasil audit kepada Komisi Teknis untuk dibahas dalam komisi teknis serta membuat rekomendasi.
6. Komisi teknis menyampaikan rekomendasi kepada LSO.
7. LSO menyampaikan hasilpenilaian, apakah pemohon mendapatkan sertifikasi atau tidak.
8. LSO melakukan surveillence secara periodik.

Dokumen-dokumen yang harus dipersiapkan oleh pendaftar organik antara lain:

1. Peta
  - a. Peta Lokasi (Denah menuju lokasi organik)
  - b. Peta lahan yang mencakup peta lahan atau kebun masing-masing berikut penggunaan lahan disekitar lokasi organik.
  - c. Peta tinjau/peta lahan keseluruhan yang menggambarkan lokasi pertanian organik.
2. Sejarah tataguna lahan selama 3 tahun terakhir.
3. SOP (Standar Operasional Prosedur)
  - Cara budidaya/ pembuatan kompos, pembuatan pestisida, panen, packing.
  - Untuk ruang lingkup sayuran, SOP dibuat masing-masing sesuai jenis sayur yang diajukan/dikelompokkan berdasarkan budidaya yang sama dan lainnya.
4. Struktur Organisasi dan Uraian Tugas.
5. Catatan Pembelian Sarana Produksi (benih, pupuk dan pestisida).
6. Catatan Panen.
7. Catatan Penyimpanan Hasil Panen.
8. Catatan Penjualan/Pengiriman Produk.

### **E. Cara Penjualan Padi Organik dan Non Organik**

Petani padi organik mendapatkan banyak kemudahan dan manfaat yang lebih termasuk dalam hal penjualan, padi organik sudah memiliki *channel* pedagang besar, Anggota petani padi sebagian besar menjual produknya kepada ketua kelompok tani, namun ada sebagian yang menjual produknya secara terpisah dan menjual produknya ke pedagang di pasar. Ketua kelompok tani menjual produk hasil anggotanya kepada pedagang besar.

Petani-petani padi non organik ketika menjual produknya sangatlah bervariasi caranya, ada yang menjual kepada tengkulak, ada yang menjual kepada ketua

kelompok tani, ada yang langsung menjualnya di pasar sebagai pedagang, adapula yang menggiling padinya sendiri dan menjual ke pedagang besar. Harga jual padi non organik pun bervariasi dan tidak terlalu tinggi apabila dibandingkan dengan harga jual padi organik.

## **F. Identifikasi permasalahan KT Mulyo Makmur tidak melanjutkan**

### **Sertifikasi**

Ada banyak hal yang membuat KT Mulyo Makmur tidak melakukan sertifikasi ulang yakni diantaranya:

#### **1. Anggota merasa keberatan dengan aturan yang berlaku.**

Sebagian besar anggota kelompok tani adalah petani yang usianya diatas 30 tahun, dan ada beberapa aturan yang dianggap terlalu memberatkan anggota kelompok tani seperti tidak diperbolehkan menanam jagung karena apabila menanam jagung maka akan merusak tanah, sedangkan petani di Seyegan sangat gemar menanam jagung dan sudah menjadi kebiasaan apabila setelah panen padi mereka menanam jagung, aturan lainnya adalah tidak menggunakan pestisida atau kimia sedangkan berdasarkan pengakuan beberapa anggota dan temuan ketua kelompok tani ditemukan beberapa petani yang nakal dan menggunakan kimia.

#### **2. Persyaratan yang menyulitkan**

Sebagian besar anggota kelompok tani Mulyo Makmur merasa kesulitan dalam mengikuti syarat berbudidaya organik, selain SOP yang ketat ada juga persyaratan yang sangat menyulitkan bagi petani yakni penulisan jurnal. Penulisan jurnal adalah pencatatan data dalam berbudidaya organik dari hulu ke hilir, dari mulai menanam hingga memanen harus dicatat dengan detail dan jelas, hal ini yang membuat petani-petani merasa keberatan.

#### **3. Ketua Kelompok Tani Terlalu Terbebani**

Persyaratan dan ketentuan yang ditetapkan oleh LSO sangatlah rumit, semuanya harus dilaksanakan dan dijalankan sesuai SOP namun ketua kelompok tani menjadi terlalu terbebani ketika anggotanya banyak yang mengabaikan aturan dan tidak melakukan pencatatan jurnal, sehingga yang harus meng-cover adalah ketua kelompok tani dalam permasalahan jurnal anggotanya, dan dikarenakan banyak yang sudah tidak serius untuk menjalankan organik maka ketua memutuskan untuk tidak melanjutkan budidaya organik dan beralih menjadi kelompok tani padi konvensional.

Sangat disayangkan KT Margo Mulyo tidak melanjutkan sertifikasi organik, padahal dengan berbudidaya organik akan sejalan dengan program kementerian pertanian pada tahun 2010 yaitu 1000 desa pertanian organik dan otomatis akan meningkatkan kedaulatan pangan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Pendapatan dan keuntungan padi organik bersertifikat di Kecamatan Pakem, dan padi non organik di Kecamatan Seyegan dapat disimpulkan bahwa rata-rata penggunaan lahan sawah seluas 1913 m<sup>2</sup> membutuhkan biaya sebesar Rp.2.031.824. Pendapatan sebesar Rp.2.140.500, dan keuntungan sebesar Rp.1.496.747 dalam satu kali musim panen.

Sebagian besar anggota kelompok tani Rukun menjual hasil panen kepada ketua kelompok tani dalam bentuk gabah, yang pada akhirnya ketua kelompok tani menjual hasil panen kepada pedagang besar dalam bentuk beras ataupun gabah.

Syarat untuk mendapatkan sertifikasi organik tidaklah mudah, perlu proses yang panjang dan rumit sehingga bisa resmi mendapatkan sertifikasi organik tersebut. Peraturan yang sangat rumit dan ketidakmampuan sebagian besar petani dalam menjalankan SOP organik maka KT Mulyo Makmur beralih lagi ke konvensional dan diperoleh Rata-rata penggunaan lahan sawah seluas 2262 m<sup>2</sup> membutuhkan biaya sebesar Rp.2.938.143 dan diperoleh penerimaan Rp. 4.210.700, sehingga petani memperoleh pendapatan sebesar Rp.2.021.380 dan memperoleh keuntungan sebesar Rp.1.273.544 dalam satu kali musim panen.

### **B. Saran**

Ditinjau dari besarnya hasil panen padi organik, peneliti memberi saran kepada kelompok tani untuk membuat proposal atau surat untuk meminta bantuan kepada LSO agar LSO dapat membantu penambahan lahan baru untuk dikelola para anggota kelompok tani rukun yang berada di Kabupaten Sleman Kecamatan Pakem, dan dengan adanya lahan baru diharapkan petani mampu meningkatkan hasil produksi dan mampu menaikkan pendapatan individu petani.

Ditinjau dari kondisi saat ini Negara Indonesia banyak sekali mengimpor beras, otomatis permintaan pasar terhadap beras sangat tinggi. Semakin baik kualitas berasnya maka akan semakin tinggi pula harga jualnya. Mendatangkan penyuluh dan memberikan edukasi tentang pentingnya pertanian organik bagi masyarakat, dengan edukasi yang tepat, bimbingan yang baik serta bantuan dana dari pemerintah maka petani akan semangat dalam berbudidaya organik lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- AKK., 1990. *Budidaya Tanaman Padi*. Kanisius, Yogyakarta.
- Andalas Mohammad Sulthon, 2017. *Analisis Komparatif Sistem Pertanian Padi Organik dan Anorganik di Desa Catur Kecamatan Sambu Kabupaten Boyolali*
- Baridwan, Zaki. 2004. *Intermediate Accounting*. Edisi 8. Yogyakarta: BPFE
- Bastian Bustami dan Nurlela. 2007. *Akuntansi Biaya; Teori dan Aplikasi*, Edisi 1, Yogyakarta, Penerbit Graha Ilmu.
- Bawolye, J. dan M. Syam. 2006. *Padi Organik*, (<http://balitpa.litbang.deptan.go.id>; diakses tanggal 15 Maret 2018)
- Carter Usry. 2006, *Cost Accounting*, Buku Satu, Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Departemen Pertanian. 2007. *Road Map Pengembangan Pertanian Organik 2008-2015*. Internet. [Artikel On-line].  
<http://pphp.deptan.go.id/xplore/view.php?file=PENGOLAHANHASIL/O8roadmappanganorganik.pdf>. Diunduh tanggal 10 Maret 2018.
- Djuariah, D. dan Sumiati, E. 2003. *Perbaikan Teknologi Biji Botani Bawang Merah Dengan Teknik Polinasi Artificial*. Laporan Hasil Penelitian BALITSA.
- Dwi Martani, dkk, 2012, *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*, Jakarta: Salemba Empat.
- Emy Kernalis dan Arsyad Lubis, 2016. *Analisis Pendapatan dan Faktor-Faktor Penentu Keputusan Petani Dalam Berusahatani Padi Sawah Organik dan Padi Sawah Anorganik*.
- Fatmawati M. Lumintang, 2013. *Analisis Pendapatan Petani Padi di Desa Teep Kecamatan Langowan*
- Fitriadi Farid dan Rita Nurmalina, 2008. *Analisis Pendapatan dan Pemasaran Padi Organik Metode (SRI) (Kasus di Desa Sukagalih, Kecamatan Sukaratu, Kabupaten Tasikmalaya)*
- Hendri Metro Purba, 2005. *Analisis pendapatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi cabang usahatani padi lading di Kabupaten Karawang*.

- Hernanto, 1994.*Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Kadek Poniamba Ni Setiawati, dkk. 2015. Analisis Pendapatan Usahatani Padi Bersertifikat Organik (Kasus Kelompok Tani Gana Sari Kabupaten Badung).*E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*. Vol.4 No.5: 356 - 360
- Kernalis Emy, 2017. Analisis Pendapatan dan Faktor-Faktor Penentu Keputusan Petani Dalam Berusahatani Padi Sawah Organik dan Padi Sawah Anorganik oleh (Studi Kasus Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batang Hari).*Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan*. Vol.1 No.1: 29 - 33
- Leoni Putri Tika, Hepiana Lestari Dyah Aring, Nugraha Adia, 2013. Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Padi Organik Peserta Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu.*Jurnal Agribisnis*. Vol. 3A No. 3. 227 - 230
- Lubis Arsyad, 2017. Analisis Pendapatan dan Faktor-Faktor Penentu Keputusan Petani Dalam Berusahatani Padi Sawah Organik dan Padi Sawah Anorganik oleh Emy Kernalis dan (Studi Kasus Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batang Hari).
- Mahyuddin Syam, 2008. Padi Organik dan Tuntutan Peningkatan Produksi Beras.*Jurnal Iptek Tanaman Pangan*. Vol 3 No.1: 5 – 6
- Mayrowani Henni, 2012. Pengembangan Pertanian Organik di Indonesia. *Jurnal Penelitian Agro Ekonomi*. Vol. 30 No. 2: 92 - 97
- Minahasa Nova Tumoka, 2013. Analisis Pendapatan Usaha Tani Tomat di Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten
- Mubyarto. 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, Jakarta.
- Muh.Taufik, 2010. Analisis Pendapatan Usaha Tani dan Penanganan Pasca Panen Cabai Merah
- Mulyadi, 2005. Akuntansi Biaya. Edisi Kelima. Yogyakarta; UPPAMP YKPN Universitas Gajah Mada
- Neni Heriani, Wan Abbas Zakaria, Achdiansyah Soelaiman 2013. Analisis Keuntungan dan Resiko Usahatani Tomat di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus.

- Nor Laila, Ana Zuraida, Achmad Jaelani, 2012. Analisis Pendapatan Usahatani Padi Benih Varietas Ciherang yang Bersertifikat dan Tidak Bersertifikat di Kecamatan Labuan Amas Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Jurnal Pertanian. Vol. 4 No. 1: 75 - 77*
- Novianto Fajar Widayat, 2008. Analisis Produksi Padi Organik di Kabupaten Sragen Tahun 2008. *Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol 10 No.2: 267 - 268*
- Perbatakusuma, A.E., A. Damanik , dan P. Perangangin. 2009. Sistem Pengawasan Internal Kualitas Kopi Organik: Usulan Penerapan Pada Koperasi Baperda Organik. Internet. [Artikel On-line]. <http://adriawanperbatakusuma.files.wordpress.com/.../paper-ics-baperda-organik-pdf>. Diunduh tanggal 10 Maret 2018.
- Purnomo dan Heni Purnamawati. 2007. Budidaya dan Jenis Tanaman Pangan Unggul. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rusiyah, MR. Djarot Sadharo Widiatmoko dan Tukidal Yuniato, 2012. Studi Pengembangan Pertanian Padi Sawah Organik Berdasarkan Kesesuaian Lahan dan Potensi Pupuk Organik Dari Limbah Pertanian di Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Ilmu Pertanian Vol 26 No.2:198*
- Rita Tutik W, Suwanto, Mei Tri Sundari, 2013. Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Terhadap Keputusan Petani Padi Organik Dalam Menjalinkan Kemitraan Dengan Perusahaan Beras “Padi Mulya” Di Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen. *Jurnal Teknologi Pangan. Vol 1 No.1: 30 – 31*
- Santoso Nikolaus Kristanto, Hartono Georgius, Nuswantara Bayu, 2012. Analisis Komparasi Usahatani Padi Organik Dan Anorganik di Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen. *Jurnal Pertanian Vol.24 No.1: 63 – 80*
- Schaller dalam Winangun, Y. W. 2005. *Membangun Karakter Petani Organik dalam Era Globalisasi*. Kanisius Media, Yogyakarta.
- Siregar, dkk. 2014. Akuntansi Biaya, Edisi 2. Yogyakarta: Salemba Empat.
- Soekartawi. 2006. *Analisis Usahatani*. Jakarta. Universitas Indonesia
- Suratijah, K. 2015. *Ilmu Usahatani*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Sumiati, I. 2003. Analisis pendapatan usaha tani padi petani SLPHT di desa Cisalak,

Suwahyono, 2009. Biopestisida. Penebar Swadaya, Jakarta. Kecamatan Cibeber, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat. Skripsi. Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.

Sriyanto Sugeng, 2010. Panen Duit dari Bisnis Padi Organik. Jakarta: AgroMedia Pustaka